

DINAMIKA POLA ASUH KELUARGA ORANG TUA BERCERAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA GOLDEN AGE

Annisaul A'malina¹, Aris Naeni Dwiyantri²

¹Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali

[¹anisaaamalina@gmail.com](mailto:anisaaamalina@gmail.com), [²arisnaeni@unugha.id](mailto:arisnaeni@unugha.id)

ABSTRACT

Divorce leads to changes in family structure that affect parenting patterns and children's character development, especially during the "golden age," which is a critical period in an individual's development. This study aims to analyze the dynamics of parenting patterns among divorced parents and their implications for the character development of children in the "golden age." The study employs a qualitative approach using a case study design conducted in Jangrana Village, Kesugihan Subdistrict, Cilacap Regency. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. Research findings indicate that divorce gives rise to parenting dynamics characterized by the dominance of one parent or the extended family, reduced involvement of one parent, inconsistencies in the provision of financial support and emotional support, and changes in family communication patterns. These conditions influence children's character development to varying degrees within each family. Children who receive warm, consistent care supported by cooperation between the family and school demonstrate more positive character development, including discipline, responsibility, emotional regulation, and social skills. Conversely, inconsistent parenting tends to be associated with poor emotional regulation, low self-confidence, and limited social interaction skills. This study confirms that the quality of parenting after divorce, not the divorce itself is the primary factor in the character development of children during the "golden age."

Keywords: *children's character, family counselling, divorce, parenting, golden age*

ABSTRAK

Perceraian menyebabkan perubahan struktur keluarga yang berdampak pada pola pengasuhan dan pembentukan karakter anak, terutama pada masa *golden age* yang merupakan periode penting dalam perkembangan individu. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika pola asuh keluarga orang tua bercerai serta implikasinya terhadap pembentukan karakter anak usia *golden age*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di Desa Jangrana, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian memunculkan dinamika pengasuhan berupa dominasi peran salah satu orang tua atau keluarga besar, berkurangnya keterlibatan salah satu orang tua, ketidakkonsistenan pemenuhan nafkah dan dukungan emosional, serta perubahan pola komunikasi dalam keluarga. Kondisi tersebut memengaruhi pembentukan karakter anak dengan intensitas yang berbeda pada setiap keluarga. Anak yang memperoleh pengasuhan hangat, konsisten, dan didukung kerja sama antara keluarga serta sekolah menunjukkan

perkembangan karakter yang lebih positif, meliputi disiplin, tanggung jawab, regulasi emosi, dan kemampuan bersosialisasi. Sebaliknya, pengasuhan yang tidak konsisten cenderung berkaitan dengan rendahnya regulasi emosi, kepercayaan diri, dan kemampuan berinteraksi sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa kualitas pola asuh pasca perceraian, bukan perceraian itu sendiri, menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter anak usia *golden age*

Kata Kunci: karakter anak, konseling keluarga, perceraian, pola asuh, usia *golden age*.

A. Pendahuluan

Keluarga adalah lingkungan pertama yang berperan dalam proses pembentukan karakter anak melalui interaksi, keteladanan, dan pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua (Awiszus, Koenig, & Vaisarova, 2022) Pada masa *golden age* (0–6 tahun), anak berada pada fase perkembangan yang sangat peka terhadap berbagai stimulasi sehingga kualitas pengasuhan menjadi faktor yang menentukan perkembangan moral, sosial, emosional, dan perilaku anak (Trianingsih, 2024) Pola asuh yang responsif, konsisten, dan penuh kehangatan berkontribusi terhadap terbentuknya karakter positif, sedangkan perubahan struktur keluarga berpotensi mengubah kualitas pengasuhan yang diterima anak (Mubarok, Maimun, & Zaelani, 2025)

Salah satu perubahan struktur keluarga yang memiliki implikasi besar terhadap proses pengasuhan adalah

perceraian orang tua. Perceraian tidak hanya mengakhiri hubungan perkawinan, tetapi juga mengubah sistem keluarga, pembagian peran, komunikasi, serta tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan fisik maupun psikologis anak (Ningrum, Rosanti, Angely, Ni'mah, & Rayyani, 2025) Dalam perspektif Teori Sistem Keluarga, perubahan yang terjadi pada salah satu anggota keluarga akan memengaruhi keseluruhan sistem keluarga sehingga anak menjadi pihak yang paling rentan mengalami dampak dari perubahan tersebut (Putri et al., 2023) Setelah perceraian, anak sering menghadapi berkurangnya intensitas interaksi dengan salah satu orang tua, perubahan pola komunikasi, serta ketidakkonsistenan pengasuhan yang dapat memengaruhi perkembangan karakter.

Fenomena perceraian di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang masih tinggi.

Kondisi tersebut juga terjadi di Kabupaten Cilacap yang selama beberapa tahun terakhir menjadi salah satu wilayah dengan jumlah perkara perceraian yang relatif besar. Berdasarkan data awal yang diperoleh di Desa Jangrana, Kecamatan Kesugihan, tercatat 133 kasus perceraian hidup dan 20 keluarga bercerai yang memiliki anak usia *golden age*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak anak yang tumbuh dalam keluarga dengan struktur pengasuhan yang mengalami perubahan sehingga memerlukan perhatian terhadap kualitas pola asuh yang diterapkan setelah perceraian.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perceraian dapat berdampak terhadap perkembangan psikologis maupun sosial anak. Penelitian Ningrum dkk. (2024) menjelaskan bahwa perceraian menyebabkan perubahan pola pengasuhan sehingga perhatian orang tua terhadap anak menjadi terbatas. Sementara itu, Sari dan Pranoto (2025) menemukan bahwa perceraian dapat memengaruhi rasa percaya diri anak usia dini. Penelitian lain juga lebih banyak membahas pemenuhan hak anak pasca

perceraian maupun dampak perceraian terhadap kondisi psikologis anak. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada dampak perceraian secara umum dan belum menjelaskan secara mendalam bagaimana dinamika pola asuh yang berlangsung setelah perceraian berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak usia *golden age*.

Pembentukan karakter anak tidak hanya dipengaruhi oleh status perceraian orang tua, tetapi lebih ditentukan oleh kualitas pola asuh yang diterapkan setelah perceraian. Perubahan pembagian peran pengasuhan, keterlibatan emosional orang tua, konsistensi penerapan aturan, serta dukungan keluarga besar menjadi faktor yang membentuk pengalaman pengasuhan setiap anak. Perbedaan kondisi tersebut menyebabkan respons dan perkembangan karakter anak pasca perceraian menjadi beragam (Kurniawan et al., 2023)

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika pola asuh keluarga orang tua bercerai serta implikasinya terhadap pembentukan karakter anak usia *golden age*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai dinamika pola asuh keluarga orang tua bercerai dalam pembentukan karakter anak usia *golden age*. Penelitian dilaksanakan di Desa Jangrana, Kesugihan, Cilacap. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yang terdiri atas orang tua yang telah bercerai dan memiliki anak usia *golden age* sebagai informan utama, serta guru PAUD, guru BIMBA, dan perangkat desa sebagai informan pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan terbatas, dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian menyebabkan perubahan struktur pengasuhan dalam keluarga. Setelah perceraian, tanggung jawab pengasuhan tidak lagi dijalankan secara bersama oleh ayah dan ibu, melainkan didominasi oleh salah satu pihak, yaitu ibu, ayah, maupun keluarga besar. Perubahan

tersebut tidak hanya memengaruhi pembagian tugas dalam memenuhi kebutuhan anak, tetapi juga mengubah pola interaksi, kedekatan emosional, dan keterlibatan masing-masing orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak.

Seperti yang disampaikan salah satu informan, bahwa tanggung jawab pengasuhan sepenuhnya berada pada ayah karena anak tinggal bersama ayah setelah perceraian. Meskipun demikian, ibu masih berusaha memberikan perhatian meskipun berada di luar daerah untuk bekerja.

"Kalau untuk pengasuhan sehari-hari lebih banyak saya. Faqih tinggal sama saya. Ibunya sekarang kerja di luar negeri, jadi paling komunikasi lewat telepon, kadang kirim uang juga."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perceraian tidak selalu memutuskan hubungan orang tua dengan anak, tetapi mengubah bentuk keterlibatan orang tua. Ayah mengambil alih pengasuhan langsung, sedangkan ibu berperan melalui dukungan finansial dan komunikasi jarak jauh.

Kondisi yang berbeda ditemukan pada informan yang lain.

Setelah kedua orang tua berpisah, pengasuhan sehari-hari justru dilakukan oleh nenek sebagai pengasuh utama. Orang tua tetap memberikan perhatian, namun intensitas keterlibatan dalam pengasuhan menjadi berkurang karena berbagai kondisi pekerjaan dan tempat tinggal.

"Dari kecil memang lebih banyak sama saya. Orang tuanya kadang datang, kadang telepon, tapi yang ngurus sehari-hari ya saya."

Temuan serupa juga ditemukan pada informan lainnya, di mana terdapat pergeseran peran pengasuhan kepada ibu sebagai orang tua tunggal maupun kepada keluarga besar. Hal ini menunjukkan bahwa perceraian membentuk sistem pengasuhan baru yang menyesuaikan dengan kondisi masing-masing keluarga. Dalam sistem tersebut, keberadaan keluarga besar menjadi sumber dukungan penting untuk menjaga keberlangsungan pengasuhan anak.

Informasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru PAUD dan BIMBA yang menyatakan bahwa sebagian besar anak dari keluarga bercerai datang ke sekolah bersama pengasuh utama, baik ibu,

ayah, maupun nenek. Guru juga mengungkapkan bahwa komunikasi mengenai perkembangan anak lebih banyak dilakukan dengan pihak yang sehari-hari mendampingi anak.

"Kalau komunikasi dengan sekolah ya biasanya yang datang ibunya atau neneknya. Memang yang paling sering mendampingi anak itu mereka."

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian memunculkan reorganisasi sistem keluarga melalui perubahan pembagian peran pengasuhan. Meskipun bentuk pengasuhan berbeda pada setiap keluarga, seluruh informan menunjukkan adanya penyesuaian agar kebutuhan dasar anak tetap terpenuhi setelah perceraian.

Karakter Anak Usia *Golden Age* dalam Keluarga Orang Tua Bercerai

Karakter anak pada keluarga orang tua bercerai menunjukkan kondisi yang beragam. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan orang tua maupun guru PAUD, sebagian besar anak tetap mampu menunjukkan perilaku disiplin, bertanggung jawab, dan mampu berinteraksi dengan teman sebaya apabila memperoleh pengasuhan

yang konsisten. Sebaliknya, beberapa anak memperlihatkan kecenderungan lebih pendiam, mudah menangis, kurang percaya diri, dan membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi terhadap lingkungan sosial.

Pada aspek regulasi emosi, anak yang memperoleh dukungan emosional secara berkelanjutan lebih mampu mengendalikan perasaan ketika menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. Sementara itu, anak yang kurang memperoleh perhatian dari salah satu orang tua cenderung mengekspresikan emosi melalui perilaku menarik diri atau menangis.

"Awalnya memang sering nangis kalau ditinggal. Kadang diam sendiri, susah diajak gabung sama teman. Tapi lama-lama setelah sering diajak komunikasi dan ibunya juga bekerja sama dengan sekolah, kondisinya membaik."

Temuan serupa juga disampaikan oleh guru BIMBA yang mengamati bahwa salah satu anak dari keluarga bercerai sempat mengalami kesulitan beradaptasi pada awal pembelajaran.

"Awal-awal sering menangis, tidak mau masuk kelas kalau ayahnya pulang. Sekarang sudah jauh lebih

baik, walaupun kadang masih kelihatan pendiam."

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa perceraian memengaruhi kestabilan emosi anak pada tahap awal. Namun, kondisi tersebut tidak bersifat permanen. Seiring adanya pendampingan dari pengasuh dan guru, anak mulai mampu mengenali serta mengendalikan emosinya.

Temuan ini sejalan dengan Santrock yang menyatakan bahwa kemampuan regulasi emosi berkembang melalui hubungan yang hangat, konsisten, dan responsif dengan figur pengasuh. Anak yang tetap memperoleh rasa aman (*secure attachment*) akan lebih mudah menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi dalam keluarganya.

Perbedaan karakter juga tampak pada aspek disiplin dan tanggung jawab. Anak yang memperoleh pendampingan secara konsisten tetap mampu mengikuti rutinitas sehari-hari, seperti berangkat sekolah, belajar di rumah, dan mematuhi aturan yang diberikan pengasuh.

Hal tersebut terlihat pada pengasuhan Kayla yang sepenuhnya dilakukan oleh ibunya.

"Kalau untuk pengasuhan sehari-hari ya saya sendiri. Dari bangun tidur, sekolah, belajar, sampai kebutuhan sehari-hari lebih banyak saya yang mengurus."

Konsistensi pengasuhan tersebut membuat Kayla tetap mampu menjalankan aktivitas sesuai usianya. Guru juga mengamati bahwa Kayla mengikuti kegiatan belajar dengan baik serta mampu menyelesaikan tugas-tugas sederhana sebagaimana teman-temannya.

Sebaliknya, anak yang mengalami perubahan pengasuh secara bergantian memerlukan waktu lebih lama untuk memahami aturan yang diterapkan di rumah maupun di sekolah. Guru menyampaikan bahwa anak seperti ini biasanya membutuhkan arahan lebih sering dibandingkan teman seusianya.

Peran Pola Asuh dalam Pembentukan Karakter Anak serta Implikasi bagi Konseling Keluarga

Pembentukan karakter anak pada keluarga orang tua bercerai tidak ditentukan oleh perceraian itu sendiri, melainkan oleh kualitas pola asuh

yang diterapkan setelah terjadinya perceraian. Setiap keluarga dalam penelitian ini menunjukkan dinamika pengasuhan yang berbeda, mulai dari pengasuhan oleh ibu sebagai orang tua tunggal, ayah sebagai pengasuh utama, hingga keterlibatan keluarga besar sebagai pengganti sebagian fungsi orang tua. Perbedaan tersebut menghasilkan karakter anak yang beragam sesuai dengan kualitas interaksi yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari.

Pengasuhan yang ditandai dengan perhatian, komunikasi yang hangat, serta konsistensi dalam pemberian aturan mampu membentuk karakter anak yang lebih adaptif. Anak menunjukkan kemampuan mengendalikan emosi, mematuhi aturan, bertanggung jawab terhadap tugas sederhana, serta mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya. Sebaliknya, ketika pengasuhan berlangsung kurang konsisten dan komunikasi antara orang tua pasca perceraian tidak berjalan dengan baik, anak lebih mudah mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, membutuhkan pendampingan yang lebih intensif, dan menunjukkan regulasi emosi yang belum stabil.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa figur pengasuh utama memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan status keluarga itu sendiri. Kehadiran orang tua atau pengasuh yang responsif mampu memberikan rasa aman (*sense of security*) sehingga anak tetap memperoleh kesempatan untuk berkembang secara optimal meskipun mengalami perubahan struktur keluarga. Sebaliknya, berkurangnya perhatian, konflik yang terus berlangsung, maupun inkonsistensi dalam pengasuhan berpotensi menghambat proses internalisasi nilai-nilai karakter pada anak.

Temuan ini selaras dengan Teori Sistem Keluarga Bowen yang memandang keluarga sebagai suatu sistem yang saling berkaitan. Perceraian menyebabkan perubahan pada struktur keluarga sehingga setiap anggota harus melakukan penyesuaian untuk mencapai keseimbangan baru (*family homeostasis*). Dalam konteks penelitian ini, keluarga yang mampu membangun kembali pembagian peran pengasuhan, menjaga komunikasi, serta melibatkan keluarga besar secara positif cenderung mampu mempertahankan

perkembangan karakter anak. Sebaliknya, keluarga yang belum mampu beradaptasi memperlihatkan berbagai hambatan dalam proses pengasuhan yang berdampak pada perkembangan emosional maupun sosial anak.

Hasil penelitian ini juga memperkuat pendapat Kusmawati dkk. (2023) bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam keluarga. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, empati, dan kemandirian tidak terbentuk secara instan, tetapi berkembang melalui interaksi sehari-hari antara anak dan pengasuh. Dengan demikian, perceraian tidak secara otomatis menyebabkan karakter anak berkembang secara negatif. Faktor yang lebih menentukan adalah bagaimana orang tua maupun keluarga mempertahankan kualitas pengasuhan setelah perubahan struktur keluarga terjadi.

Temuan penelitian ini sekaligus memberikan implikasi terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, khususnya konseling keluarga. Pendampingan terhadap keluarga pasca perceraian tidak hanya berfokus pada penyelesaian

konflik antara mantan pasangan, tetapi juga diarahkan pada penguatan fungsi pengasuhan agar kebutuhan perkembangan anak tetap terpenuhi. Konseling keluarga dapat menjadi media untuk membantu orang tua memahami pentingnya menjaga komunikasi, menyepakati pembagian peran pengasuhan, serta membangun kerja sama dalam memenuhi kebutuhan emosional maupun perkembangan anak.

Dalam praktiknya, konselor dapat memfasilitasi penyusunan pola *co-parenting* yang lebih adaptif melalui konseling bersama, psikoedukasi mengenai perkembangan anak usia *golden age*, maupun pelatihan keterampilan komunikasi bagi orang tua. Intervensi tersebut memungkinkan kedua orang tua tetap menjalankan fungsi pengasuhan secara optimal meskipun hubungan perkawinan telah berakhir. Selain itu, konselor juga dapat melibatkan keluarga besar sebagai bagian dari sistem pendukung ketika mereka berperan sebagai pengasuh utama, sehingga pola pengasuhan yang diterapkan tetap konsisten dengan kebutuhan perkembangan anak.

Berdasarkan temuan tersebut, konseling keluarga tidak hanya berfungsi sebagai layanan kuratif untuk menyelesaikan konflik, tetapi juga memiliki fungsi preventif dan developmental. Melalui layanan preventif, konselor membantu orang tua memahami dampak perubahan pola asuh terhadap perkembangan karakter anak sehingga berbagai risiko dapat diminimalkan sejak dini. Sementara itu, fungsi developmental diwujudkan melalui penguatan kapasitas keluarga dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang hangat, konsisten, dan kolaboratif. Dengan demikian, konseling keluarga menjadi salah satu strategi yang relevan untuk mendukung pembentukan karakter anak usia *golden age* pada keluarga orang tua bercerai, sehingga anak tetap memiliki kesempatan berkembang secara optimal meskipun berada dalam situasi keluarga yang mengalami perubahan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika pola asuh pada keluarga orang tua bercerai ditandai oleh perubahan pembagian peran pengasuhan yang dijalankan oleh ibu, ayah, maupun keluarga besar sesuai

dengan kondisi masing-masing keluarga. Perubahan tersebut tidak secara langsung menentukan karakter anak usia *golden age*, melainkan dipengaruhi oleh kualitas pola asuh yang diterapkan setelah perceraian. Anak yang memperoleh pengasuhan hangat, konsisten, serta didukung oleh komunikasi yang baik antara keluarga dan sekolah cenderung menunjukkan karakter yang lebih adaptif, meliputi disiplin, tanggung jawab, regulasi emosi, dan perilaku sosial yang positif. Sebaliknya, pengasuhan yang kurang konsisten menyebabkan anak memerlukan proses adaptasi dan pendampingan yang lebih intensif. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas pengasuhan pasca perceraian merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter anak usia *golden age*. Oleh karena itu, layanan konseling keluarga memiliki peran strategis dalam memperkuat kerja sama pengasuhan (*co-parenting*), meningkatkan komunikasi antarpengasuh, serta membantu keluarga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter anak secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Putri, G. A., Aprilyani, R., Patodo, M. S., Pranajaya, S. A., Purnama, R., Wahyuni, E., ... Suryandaru, A. R. (2023). *Psikologi Keluarga*. Samarinda: Get Press Indonesia.

Jurnal :

Awiszus, A., Koenig, M., & Vaisarova, J. (2022). Parenting Styles and Their Effect on Child Development and Outcome. *Journal of Student Research*, 11(3).

Kurniawan, Nur'aeni, Y., Nugraha, P., Maysarah, V., Dina, & Zahra, S. (2023). Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak: A Scoping Review. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 11(2).

Mubarok, M. F., Maimun, & Zaelani, A. Q. (2025). Implementasi Ketahanan Keluarga dan Implikasinya terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Lampung). *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3).

Ningrum, D. S. W., Rosanti, D. E., Angely, D. A. R., Ni'mah, M., & Rayyani, S. A. (2025). POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK PASCA PERCERAIAN. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, 12(2).

Trianingsih, M. L. (2024). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Pola Asuh Serta Motivasi Belajar Anak di SD Negeri Sidomulyo 01, Kec. Selorejo, Kab. Blitar. *Lentera Ilmu*, 1(1), 15–27.
<https://doi.org/10.59971/li.v1i1.19>